

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN LAGU DAERAH TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Ni Ketut Trianti Lestari^{1,*}, Mg. Rini Kristiantari², Ni Nyoman Ganing³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Lodtunduh Kecamatan Ubud Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel penelitian diperoleh Kelas V SD Negeri 3 Lodtunduh sebagai kelompok eksperimen dan Kelas V SD Negeri 4 Lodtunduh sebagai kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan menggunakan tes dan dianalisis menggunakan uji-t. Hasil Penelitian menggunakan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,057$, sedangkan $t_{tabel} = 2,00$. Sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} = 5,057 > t_{tabel} = 2,00$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen yaitu $\bar{X} = 77,08$ dan pada kelas kontrol yaitu $\bar{X} = 67,71$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Lodtunduh Kecamatan Ubud Tahun Ajaran 2016/2017.

Keywords:

Talking Stick, lagu daerah, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah penting yang mempengaruhi potensi manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Agustin, 2014). Pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia (Wisnawa, Renda, & Widiyana, 2016). Dalam rangka mendapatkan kehidupan bermasyarakat yang baik di masa yang akan datang maka perlu dikembangkan sistem pendidikan yang baik pula di masa sekarang, hal itu dilakukan demi terciptanya manusia yang memiliki potensi kemanusiaan baik moral maupun intelegensi yang baik dan seimbang melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Sebagai ujung tombak dari pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai pelaksana pendidikan.

Guru merupakan praktisi terdepan dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan pemerintah dan satu-satunya pihak yang dapat mengimplikasikan unsur-unsur pembelajaran seperti strategi, metode, model pembelajaran, media pembelajaran, sarana pembelajaran sampai pada penyediaan bahan ajar sehingga semua hal itu sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tempat mengajar, dengan demikian untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik atau guru yang profesional. Menurut Darmadi (dalam Sugiyanto, 2015) di dalam pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Salah satu muatan pembelajaran di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Jadi siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dalam bidang kognitif, akan tetapi juga dalam bidang afektif dan psikomotor. Dalam pendidikan di SD guru mengajar

* Corresponding author.

E-mail Addresses: trianthy.nhyx@gmail.com (Ni Ketut Trianti Lestari), riniokanegara@gmail.com (Mg. Rini Kristiantari), nyomanganing@gmail.com (Ni Nyoman Ganing)

beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPS.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik (Susanto, 2013). IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD. IPS adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya, maupun yang menimpa masyarakat.

Pembelajaran IPS yang menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa selama ini berubah menjadi menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka. Padahal seyogyanya, mereka diharapkan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. IPS di SD merupakan IPS terpadu atau IPS terintegrasi, seperti halnya yang diungkapkan Trianto (dalam Pradnyani, 2013), "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)". Mengingat begitu pentingnya peranan IPS, maka perlu dirancang sebuah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak.

Fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS, masih banyak permasalahan yang terjadi di dalamnya. Dari hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus Lodontuh Ubud, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS selama ini masih didominasi oleh pembelajaran yang bersifat tradisional. Saat pembelajaran di kelas berlangsung, terlihat siswa cenderung kurang aktif dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya interaksi baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya diharapkan untuk duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Ketidaktertarikan dan kebosanan yang dirasakan siswa untuk mengikuti pembelajaran akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Rendahnya pemahaman daya serap serta tingkat pemahaman siswa tentu saja akan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Temuan tersebut didukung oleh Jamiati (2014) yang mengemukakan bahwa di dalam proses belajar mengajar berlangsung terlihat sekali kurangnya semangat siswa dalam belajar, metode yang digunakan kurang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan dan mereka menjadi sering tidak fokus saat belajar. Wahyuni, Kundera dan Yusdin Gagaramusu (2013) menemukan bahwa proses pembelajaran di SDN 2 Posona belum sepenuhnya maksimal, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar IPA di sekolah tersebut. Dari hasil pengamatan, dalam proses belajar siswa lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri dari pada memperhatikan penjelasan guru. Siswa gelisah dan tidak tahan duduk dalam waktu 1 sampai 2 jam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: suasana belajar di kelas yang tidak kondusif, guru hanya berpaku pada materi pelajaran dan menggunakan metode ceramah. Siswa lebih banyak mencatat pelajaran dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Desain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran memerlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model Pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah diharapkan dapat membantu guru menciptakan suatu pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa dan menyenangkan, dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih hidup dan, variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. *Talking Stick* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menggunakan media tongkat sebagai alat untuk menentukan giliran dalam menjawab pertanyaan yang nantinya diajukan oleh guru, sambil bernyanyi lagu daerah tongkat dijalkan dari satu siswa ke siswa lainnya sampai lagu selesai atau berhenti dinyanyikan. Siswa yang mendapat giliran memegang tongkat maka harus menjawab pertanyaan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* menurut Imas dan Berlin (2016:83) adalah sebagai berikut. 1) Guru menyiapkan tongkat, 2) sajian materi pokok, 3) siswa membaca materi lengkap

pada wacana, 4) guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, 5) tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, 6) guru membimbing kesimpulan refleksi-evaluasi.

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki kelebihan selama diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Imas dan Berlin (2016:83) kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, (3) agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.

Lagu daerah merupakan warisan kekayaan budaya Indonesia. Hampir disetiap daerah memiliki lagu daerah sendiri. Lagu daerah memuat tentang kehidupan masyarakat setempat. Lagu daerah banyak dilantunkan pada acara adat atau acara hiburan rakyat. Lagu daerah juga disebut sebagai lagu rakyat. Lagu daerah memiliki ciri unik dan berbeda dengan masing-masing daerah. Gaya bahasa dalam lirik lagunya sesuai dengan susunan bahasa masing-masing daerah, (Hartatik, 2016). Mengkolaborasikan model pembelajaran *Talking Stick* dengan lagu daerah dirasa akan efektif karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya belajar melainkan belajar sambil bernyanyi lagu daerah sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Hasil-hasil penelitian tentang *Talking Stick* menyarankan bahwa guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick* sehingga tercipta situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan yang menyebabkan siswa termotivasi siswa untuk belajar dan akan berdampak pada hasil belajar siswa (Sudrajat dan Nurelah, 2015). Retnowati & Afandi (2016) menemukan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V SDN Balerejo 01 Demak. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan prestasi belajar siklus I sebesar 57,15% dengan rata-rata kelas 64,50, siklus II 92,85% dengan rata-rata kelas 79,50. Selain itu, Boinah (2016) menemukan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui hasil belajar IPS yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah 2) untuk mengetahui hasil belajar IPS yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dan 3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus Lodontuh Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Gugus Lodontuh Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen ini adalah Desain eksperimental semu (*quasi experimental designs*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2012:443) "dalam kuasi eksperimen terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam menentukan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak memungkinkan mengubah kelas yang telah ada. Untuk kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan lagu daerah, sedangkan untuk kelompok kontrol diberikan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah (1) tahapan persiapan eksperimen, (2) tahapan pelaksanaan eksperimen, (3) tahapan pengakhiran eksperimen. Pengumpulan data hasil belajar IPS dalam penelitian ini menggunakan metode tes, yang merupakan alat untuk mengukur hasil belajar IPS.

Subjek yang akan diteliti diistilahkan sebagai populasi dan sampel. Dalam suatu penelitian populasi dan sampel memiliki hubungan saling keterkaitan.

Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok dari mana sampel-sampel diambil (Setyosari, 2015:220). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berada di Gugus Lodontuh Kecamatan Ubud.

Menurut setyosari (2015:221), sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. *Random* pada penelitian tersebut dilakukan terhadap kelompok yaitu kelas bukan *random* individu. Teknik tersebut digunakan agar setiap kelas mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas IV SD Negeri 3 Lodontuh dan 36 siswa Kelas IV SD Negeri 4 Lodontuh. Kedua kelompok diuji kesetaraannya

dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui bahwa kemampuan kedua sampel relatif sama. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh $t_{hitung} = 0.416$, sedangkan $t_{tabel} = 2.000$. Hal ini berarti t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ; sehingga sampel dinyatakan setara.

Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dinyatakan setara, dilakukan dengan teknik undian. Dari undian tersebut diperoleh kelas V di SD Negeri 3 Lodontuh sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dan kelas V di SD Negeri 4 Lodontuh sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan jika diukur memiliki variasi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah yang diimplementasikan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang dilakukan dengan menggunakan metode tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Arikunto, (2015). Tes yang digunakan adalah tes obyektif (pilihan ganda biasa) sebanyak 30 butir soal.

Rentang skor hasil belajar IPS adalah 0-100. Skor 0 merupakan skor minimal serta skor 100 merupakan skor maksimal ideal tes hasil belajar IPS. Tes tersebut disusun oleh peneliti dan melalui bimbingan dosen pembimbing.

Data tentang hasil belajar IPS yaitu nilai *post-test* siswa. Sebelum tes digunakan untuk mengambil data penelitian, tes tersebut divalidasi untuk memperoleh kelayakan sebagai instrumen penelitian antara lain : (1) Uji Validitas menunjukkan tingkat kesahihan, yaitu mengukur apa yang seharusnya diukur (Setyosari, 2015:243).

Validitas tes obyektif ditentukan melalui analisis butir berdasarkan koefisien korelasi *point biserial*, karena tes bersifat dikotomi. Dalam uji validitas diperoleh 30 soal valid dari 50 soal yang diujikan (2) Uji daya adalah kemampuan butir soal itu untuk membedakan antara teste yang pandai atau berkemampuan tinggi dengan teste yang berkemampuan rendah.

Derajat daya pembeda (DP) suatu butir soal dinyatakan dengan indeks diskriminasi yang bernilai 1,00 sampai dengan 1,00. Apabila indeks diskriminasi makin mendekati nilai 1,00 ini berarti daya pembeda soal semakin baik, begitu juga sebaliknya, jika indeks diskriminasi suatu soal mendekati nilai 0,00 maka daya pembeda soal tersebut sangat jelek. Untuk menentukan kelompok atas dan kelompok bawah adalah dengan mengambil masing-masing 27% dari jumlah sampel untuk kelompok atas dan kelompok bawah.

Proses penentuan kelompok atas dan kelompok bawah dari testi adalah dengan cara mengurutkan skor setiap testi, dari skor tertinggi sampai skor terendah. Kemudian diambil 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah. (3) Uji tingkat kesukaran dapat dipandang sebagai kesanggupan atau kemampuan siswa menjawab tes yang diberikan. Proporsi indeks kesukaran item besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Angka indeks 0,00 dapat dikatakan indeks kesukaran paling rendah dan 1,00 dapat dikatakan indeks kesukaran paling tinggi. Uji reliabilitas tes berkenaan dengan berapa kali pun data diambil tetap akan sama. Uji reliabilitas tes yang bersifat dikotomi dan heterogen ditentukan dengan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20). Tes dikatakan reliabel jika $r_{11} > 0,70$.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *post-test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mencari mean, standar deviasi dan varian dari data sampel. Sebelum diuji hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menghitung uji normalitas hasil belajar IPS siswa digunakan analisis *Chi Kuadrat*. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas sebaran data. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 32 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, dan skor terendah adalah 63. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: rata-rata = 77.08, standar deviasi = 8.75, dan varians = 76.52. Berdasarkan data tersebut kemudian dikonversikan pada tabel PAP skala lima sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa kelompok eksperimen pada kategori baik.

Tabel 1. PAP Skala Lima Kelompok Eksperimen

Persentase	Tingkat Kemampuan
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup baik
55 – 64	Kurang baik
0 - 54	Sangat kurang baik

Data hasil belajar IPS pada kelompok kontrol diperoleh melalui *post-test* terhadap 36 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 83, dan skor terendah adalah 60. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: rata-rata = 67.71, standar deviasi = 6.47, dan varians = 41.89. Berdasarkan data tersebut kemudian dikonversikan pada tabel PAP skala Lima sehingga dapat diketahui hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol pada kategori cukup baik.

Tabel 2. PAP Skala Lima Kelompok Eksperimen

Persentase	Tingkat Kemampuan
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup baik
55 – 64	Kurang baik
0 - 54	Sangat kurang baik

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji-t. Namun, sebelumnya perlu diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas kelompok eksperimen diperoleh $X^2_{hit} = 6,049$ sedangkan untuk taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (db) = 66 diperoleh $X^2_{tabel} = X^2(0,05;6) = 11,07$. Karena $X^2_{tabel} > X^2_{hit}$, ini berarti sebaran data nilai *post-test* siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Dan uji normalitas kelompok kontrol diperoleh $X^2_{hit} = 10,515$ sedangkan untuk taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (db) = 66 diperoleh $X^2_{tabel} = X^2(0,05;5) = 11,07$. Karena $X^2_{tabel} > X^2_{hit}$, ini berarti sebaran data hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas terhadap varians antara kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan uji-F. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,83$ dengan db penyebut $(32-1) = 31$, db pembilang $(36-1) = 35$ dan taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 1,85$. Didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,83 < 1,85$) maka kedua data hasil belajar IPS dari SD Negeri 3 Lodontunduh dan SD Negeri 4 Lodontunduh memiliki varians homogen.

Hasil dari uji prasyarat analisis data telah diperoleh, dilanjutkan dengan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji-t

	Kelompok Ekperimen	Kelompok Kontrol
N	32	36
\bar{x}	77.08	67.71
S^2	76.52	41.89
T_{hitung}	5.075	
F_{tabel}	2.000	

Berdasarkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5.075 > 2,000$ sehingga H_0 **ditolak** yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa kelas V di SD Negeri 3 Lodtunduh yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dan siswa kelas V di SD Negeri 4 Lodtunduh yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adapun perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Berdasarkan tabel analisis tersebut, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5.075 > 2,000$ sehingga H_0 **ditolak** yang disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa kelas V di SD Negeri 3 Lodtunduh yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dan siswa kelas V di SD Negeri 4 Lodtunduh yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dari perolehan hasil belajar IPS pada kedua kelompok dapat diketahui bahwa kedua kelompok yang awalnya memiliki kemampuan yang setara, kemudian setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah maka perolehan nilai hasil belajar mengalami perbedaan. Hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen lebih baik apabila dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen memiliki banyak kelebihan.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol karena pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan pada saat pembelajaran. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah merupakan model pembelajaran yang inovatif yang membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, membuat siswa menggunakan seluruh potensi otaknya.

Model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah merupakan suatu model dengan bantuan tongkat sebagai media untuk menentukan giliran bersuara sehingga model ini mampu mengembangkan pikiran, meningkatkan daya ingat, dengan dipadukan dengan lagu daerah agar suasana belajar lebih menyenangkan.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang terjadi selama pembelajaran IPS di kelompok kontrol. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang masih sering dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran konvensional mengacu pada *teacher centered* dengan metode ceramah, pembelajaran konvensional mengkombinasikan berbagai metode di antaranya metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas (Meidawati, 2014). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah materi kepada siswa yang diselingi dengan sedikit tanya jawab kemudian diikuti dengan pemberian tugas secara individu. Dengan pembelajaran seperti ini siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga siswa akan merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Anggraini (2013) dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbasis aneka sumber terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Dalung, dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen terjadi peningkatan yaitu 68,71, sedangkan pada hasil belajar kelas kontrol peningkatan rata-rata nilai hanya 59,39. Pada peningkatan nilai rata-rata menyatakan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,75. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,75 > 2,000$). Hal ini menunjukkan ada pengaruh secara signifikan dari perbedaan perlakuan yang diterima pada kedua kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawangi (2016), dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media audio terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil uji hipotesis diperoleh keterangan bahwa nilai $t_{hitung} = 23,72$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian hasil penelitian ini telah mengusulkan untuk menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa dengan guru yang menggunakan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian yang lain oleh Deni (2016) dengan judul penelitian pengaruh model cooperative learning tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPS antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata kelompok eksperimen adalah 77.08 dan rata-rata kelompok kontrol adalah 67.71. Dari hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Loddunduh Kecamatan Ubud.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa terhadap materi yang dipelajari serta meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru untuk merancang pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah dalam mengembangkan pembelajaran IPS melalui inovasi pembelajaran dan memberikan pengetahuan serta pengalaman yang konkret untuk mengimplementasikan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah. Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran IPS dengan meningkatkan kualifikasi guru seperti mengikuti seminar-seminar penggunaan metode yang inovatif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan informasi dalam mengembangkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah sebagai kegiatan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Purwaningsih. 2014. " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dan Teams Games Tournaments (TGT) ditinjau dari Kemampuan Matematik pada Materi Pokok Hidrolisis Garam terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA N Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014". *UNS Surakarta*, Volume 3.
- Anggraini, Ni Putu. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti". *Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artayasa, Putu. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (Tingkat Berbicara) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa". *FKIP Universitas Mataram*, Volume 8.
- Boinah. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. Volume 14, Nomor 1 (hlm. 1-9)
- Dantes, Nyoman. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Deni, Achmad Afrian. 2016. "Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016". *Universitas Lampung*, Volume1.
- Imas & Berlin.2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Jamiati, Rachmat Sahputra & M. Akip. 2015. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 3, Nomor 1 (hlm. 56-63)
- Meidawati, Yeni. 2014. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP". *Pascasarjana Universitas Terbuka*, Volume 1.
- Pradnyani, Ni Luh Kd. Dwi, I Wyn. Sujana & Ni Wyn. Suniasih. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SDN 2 Sesetan Denpasar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*

- Puspitawangi, Rai. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Sawan Tahun Ajaran 2015/2016". *Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 4.
- Retnowati, Diah Ayu & Muhamad Afandi. 2016. Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Metode *Talking Stick* di Kelas V SDN Balerejo 01. Volume 3, Nomor 1 (hlm. 20-28)
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudrajat, Ajat dan Elah Nurelah. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Cooperative Learning Talking Stick* pada Siswa Kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal INDI-Inovasi Didaktik*. Volume 1, Nomor 1 (hlm. 79-90)
- Sugiyanto, Badrun Kartowagiran & Jailani. 2015. Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 19, Nomor 1 (hlm. 82-95)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, Sri, I Nengah Kundera & Yusdin Gagaramusu. 2013. Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Volume 1, Nomor 1 (hlm. 64-76)
- Wisnawa, I Dewa Gede Raka , Ndara Tanggu Renda & I Wayan Widianana. 2016. Penerapan Model Pembelajaran GI (*Group Investigation*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 6, Nomor 3